

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan CV. Maula Hijab

4.1.1 Sejarah CV. Maula Hijab

Usaha ini berawal dari usaha *reseller* produk hijab dan sejenisnya diberi nama Maula Hijab yang diambil dari nama Ibu Ati'atul Maula S.Kom. (*owner* CV. Maula Hijab) dimulai pada tahun 2016 dengan memasarkan produknya secara *online*. Melihat antusias pasar dan minat pasar yang mengakibatkan permintaan tinggi terhadap produk hijab, Ibu Ati pun bertekad kuat untuk terus mengelola dan mengembangkan usaha ini. Pada akhirnya usaha tersebut membuahkan hasil karena sangat terlihat perkembangannya dan prospeknya.

Penjualan mengalami peningkatan yang drastis hingga Ibu Ati memutuskan untuk memproduksi sendiri produk yang akan dijual. Keputusan tersebut diambil dengan pertimbangan agar dapat menjual produk dengan harga yang lebih murah dan dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Sejak saat itu, CV. Maula Hijab berubah menjadi perusahaan manufaktur. Pemasaran produk tetap dilakukan secara *online* melalui *marketplace* seperti Lazada dan Shopee. Ibu Ati yang dibantu oleh suaminya yaitu Bapak Burhan Alfironi Mukhtamar, S.Kom., M.Eng. yang sama-sama memiliki latar belakang pendidikan IT mengatakan bahwa menurutnya dengan memiliki pengetahuan

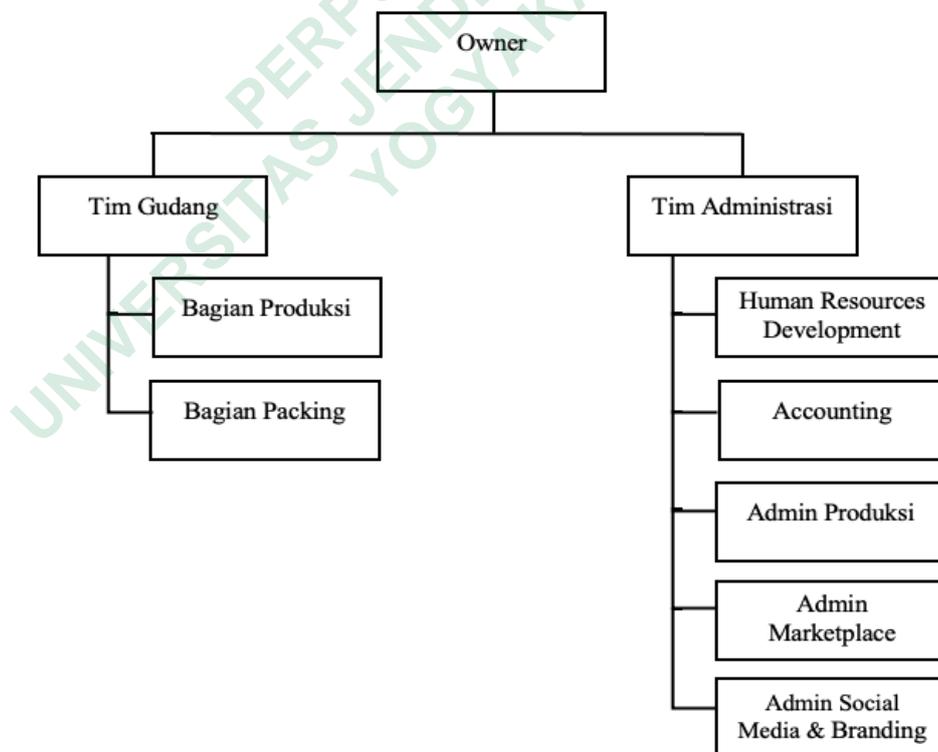
mengenai teknologi dan informasi dapat membantu dalam memahami algoritma *online marketplace* dan analisis pasarnya.

Perkembangan usaha yang pesat membuat Ibu Ati merekrut 3 karyawan untuk bagian admin produksi, staf *packing*, dan admin *online marketplace*. Pada awalnya usaha ini bertempat di sebuah kontrakan sederhana untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Hingga pada tahun 2020, CV. Maula Hijab berpindah lokasi di Jalan Sidomoyo, Godean dengan menyewa sebuah ruko bertingkat karena bertambahnya jumlah karyawan dan kegiatan operasional yang membutuhkan ruang yang lebih luas. Ruko ini disewa untuk melakukan aktivitas pemasaran, gudang produksi, dan gudang penyimpanan produk.

Pandemi Covid-19 membawa keuntungan bagi usaha ini. Kebanyakan orang memilih untuk berbelanja secara *online*. Hal ini sesuai dengan sasaran CV. Maula Hijab selama pemasaran produknya. Tingkat penjualan yang naik secara drastis membuat CV. Maula Hijab perlu menyediakan stok produk jadi dengan jumlah yang banyak untuk mengimbangi permintaan konsumen. Kegiatan produksi dilakukan secara besar-besaran agar dapat memenuhi permintaan konsumen mengakibatkan stok produk jadi yang *overload* cukup memakan tempat pada satu ruko tersebut. Kemudian, Ibu Ati menyewa sebuah ruko yang lain dekat dengan ruko sebelumnya untuk kegiatan produksi dan penyimpanan stok bahan baku berupa kain. CV. Maula Hijab memiliki 2 tempat yaitu ruko selatan untuk kantor dan penyimpanan stok produk jadi kemudian ruko utara yang berfungsi untuk aktivitas produksi.

CV. Maula Hijab membuka gudang di Bekasi sebagai langkah awal ekspansi bisnis sehingga proses pengiriman barang pesanan pelanggan dilakukan dari sana dan melayani penjualan secara *offline* meskipun tempat masih berupa semi gudang yang belum berfungsi secara utuh sebagai toko. Maula Hijab mulai memasuki online marketplace pada tahun 2021 di Tiktokshop untuk memasarkan produknya dan pada tahun 2022, CV. Maula Hijab telah membuka *offline store* di Yogyakarta, Klaten, dan Wonogiri. Saat ini, CV. Maula Hijab memiliki 60 lebih tenaga kerja sebagai penjahit dan 30 karyawan tetap dengan bagian dan posisi masing-masing.

4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan



Gambar 1 Struktur Organisasi CV. Maula Hijab

4.1.3 Tugas dan Tanggung Jawab Setiap Bidang Karyawan

1. Bagian Produksi

- a. Menjaga dan mengawasi agar mutu barang dalam proses dan mutu barang jadi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan perusahaan.
- b. Menjaga kualitas dan kuantitas produk perusahaan.
- c. Bertanggung jawab dan mengawasi pelaksanaan proses produksi.

2. Bagian Packing

- a. Melakukan pendataan barang/produk di akhir bulan.
- b. Melakukan penataan barang/produk sesuai dengan kategorinya.
- c. Menyiapkan barang pesanan *customer*.
- d. Menjaga kekompakan dan menyatukan pemahaman terkait penataan, pencatatan, dan pengelompokan.
- e. Mendata sekaligus memastikan produk yang akan dikirim telah sesuai dengan permintaan oara customer.
- f. Melakukan pemeriksaan dan pemeliharaan barang dalam gudang penyimpanan agar kualitas tetap terjaga.

3. Human Resources Development

- a. Merekrut karyawan.
- b. Membantu atasan mengelola karyawan dan hubungan dengan para karyawan.
- c. Membuat kebijakan berkaitan dengan karyawan dan mengevaluasi kinerja karyawan.

- d. Mengorganisir dan menjalankan program pelatihan karyawan dan mengedukasi karyawan mengenai hal atau kebijakan baru dalam perusahaan.
 - e. Mengadministrasikan gaji dan tunjangan karyawan.
 - f. Menjembatani komunikasi dengan karyawan.
 - g. Membuat dokumen yang dibutuhkan karyawan.
4. Accounting
- a. Menyusun laporan keuangan perusahaan.
 - b. Menyusun laporan perpajakan perusahaan.
 - c. Verifikasi kelengkapan dokumen keuangan perusahaan.
 - d. Melakukan transaksi penggajian dan kebutuhan perusahaan.
 - e. Bertanggung jawab atas aktivitas *stock opname*.
 - f. Melakukan kontrol persediaan.
5. Admin Produksi
- a. Menyusun dan mengatur jadwal produksi barang.
 - b. Melayani penerimaan persediaan bahan baku, pengambilan bahan baku, dan penerimaan barang jadi.
 - c. Melakukan pencatatan atas transaksi persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan barang jadi.
 - d. Melakukan *update* stok dalam aplikasi manajemen persediaan.
6. Admin Marketplace
- a. Memberikan penjelasan atas informasi produk.
 - b. Menjaga performa toko di *online marketplace*.

- c. Melakukan cek terhadap persediaan barang, pembaharuan stok dan harga di *online marketplace*.
- d. Membalas pesan pelanggan di *online marketplace* secara rutin.
- e. Melakukan konfirmasi pesanan pelanggan dari *online marketplace*.
- f. Melayani komplain pelanggan *online marketplace*.
- g. Mengatur *campaign* atau promosi.
- h. Mengunggah konten produk di *online marketplace*.
- i. Menerima, memproses, merekap data pesanan barang oleh pelanggan.

7. Admin *Social Media & Branding*

- a. Mengelola seluruh akun media sosial perusahaan.
- b. Membuat konten orisinal.
- c. Membuat strategi konten.
- d. Melakukan *live streaming* di media sosial.
- e. Membangun interaksi melalui media sosial.
- f. Membangun *branding* yang konsisten dan professional.
- g. Edit konten yang bersifat persuasif.
- h. Melakukan foto produk dan katalog.
- i. Membuat laporan analisis dari media sosial secara harian dan bulanan.
- j. Menyusun perencanaan konten pada masing-masing media sosial.

4.2 Jenis-jenis Persediaan CV. Maula Hijab

CV. Maula Hijab sebagai perusahaan manufaktur memiliki 3 jenis persediaan, yaitu sebagai berikut:

4.2.1 Persediaan Kain

Persediaan kain pada CV. Maula Hijab merupakan barang yang digunakan untuk keperluan proses produksi yaitu sebuah proses perubahan bahan baku menjadi barang jadi berupa kerudung. Kain yang telah dibeli perusahaan tersebut disimpan di gudang kain. Persediaan kain di CV. Maula Hijab berfungsi sebagai bahan baku utama untuk menghasilkan produk sekaligus memiliki nilai persediaan bahan baku yang paling tinggi.

4.2.2 Persediaan Barang Dalam Proses

Aktivitas dalam mengubah wujud barang membutuhkan peran bahan baku, penjahit, *helper* lipat, dan *helper packing*. Persediaan ini merupakan seluruh persediaan yang masih dalam tahapan proses produksi. Berikut merupakan tahapan proses produksi pada CV. Maula Hijab:

1. Tahap pemotongan : bahan baku utama yang berupa kain dipotong sesuai dengan pola kerudung yang akan diproduksi.
2. Tahap penjahitan : kain yang telah berubah bentuk menjadi potongan diserahkan kepada para penjahit. Penjahit mengubah potongan kain melalui aktivitas menjahit hingga berubah menjadi suatu produk kerudung.
3. Tahap lipat : masih dalam proses produksi setelah selesai dijahit, kerudung tersebut dilipat

4. Tahap pengemasan : tahap ini merupakan tahapan terakhir dalam proses produksi sebelum produk jadi bisa masuk ke gudang barang jadi kemudian dipasarkan yang membutuhkan tenaga kerja dari *helper packing* untuk mengemas produk yang sudah dilipat menggunakan plastik sablon.

4.2.3 Persediaan Barang Jadi

Persediaan barang jadi adalah persediaan yang akan dijual di berbagai toko dan menjadi sumber utama pendapatan bagi perusahaan manufaktur seperti CV. Maula Hijab. Seluruh barang telah melewati serangkaian proses produksi dipindahkan ke gudang barang jadi. Produk jadi ini didistribusikan melalui pasar *online* dimana konsumen dapat berbelanja tanpa harus mengunjungi langsung toko maupun *offline* dimana konsumen perlu berkunjung ke toko secara langsung untuk melihat barang dan berbelanja secara eceran maupun grosir.

4.3 Proses Wawancara

Selama wawancara berlangsung, semua proses tanya jawab direkam berupa rekaman suara dengan persetujuan dari informan. Surat perizinan dan jalannya proses wawancara didokumentasikan. Selain itu, dilakukan juga uji reliabilitas dengan melaksanakan pengecekan ulang atas transkrip wawancara dan pengkodean transkrip wawancara.

Uji validitas dilaksanakan dengan *member checking*, yaitu dengan menyampaikan hasil transkrip wawancara kepada informan/partisipan wawancara.

Informan akan melakukan pengecekan kemudian memastikan bahwa informasi yang disampaikan penulis sudah tepat.

Uji validitas berikutnya yaitu dengan triangulasi data. Triangulasi data dilaksanakan dengan menyandingkan informasi yang didapat dari informan satu dengan informan lainnya ataupun dokumen yang didapat.

4.3.1 Triangulasi Sumber

Uji validitas triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak satu dengan pihak yang lain yang selama ini terlibat dalam pengelolaan persediaan di CV. Maula Hijab. Data yang diperoleh dari informan satu dan informan lainnya sudah menyatakan jawaban yang sama.

Triangulasi Sumber Data

Petikan transkrip wawancara dengan Accounting	Petikan transkrip wawancara dengan Admin Produksi
“Perolehan persediaan kain berdasarkan biaya pembelian yaitu harga beli dari supplier saja.” (B8)	“Belum, harga kain disitu harga belinya aja.” (C2)
<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;">Biaya persediaan kain</div>	

4.3.2 Triangulasi Teknik

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti di CV. Maula Hijab harus sesuai dengan hasil wawancara dan dokumentasi.

Triangulasi Teknik

Wawancara	Dokumen	Observasi
“Perusahaan mencatat adanya pembelian kain secara tunai maupun kredit dengan debit pembelian kain pada kas jika tunai dan pada utang kain jika kredit...” (B3)	Foto ayat jurnal umum	Meminta ayat jurnal umum

Sistem pencatatan periodik

Berikut adalah daftar partisipan wawancara :

Tabel 2 Daftar Partisipan Wawancara

No	Kode	Jabatan	Hari/Tanggal	Durasi
1	A	Owner/Pemilik	20 Juni 2022	10 menit
2	B	Accounting	15 Juni 2022	15 menit
3	C	Admin Produksi	17 Juni 2022	3 menit
4	D	Tim Gudang	19 Juni 2022	3 menit

4.4 Pembahasan

4.4.1 Sistem Pencatatan Persediaan

Sistem pencatatan persediaan menurut Kieso, dkk (2013) menyatakan bahwa dalam pencatatan persediaan ada dua metode pencatatan, perusahaan menggunakan salah satu dari dua jenis sistem agar pencatatan persediaan tetap aktual yaitu sistem perpetual atau sistem periodik. Sistem pencatatan persediaan di CV. Maula Hijab sebagai perusahaan manufaktur menggunakan sistem pencatatan fisik atau periodik, dimana pencatatan atas arus persediaan tidak dicatat setiap kali adanya transaksi persediaan pada suatu periode. Pencatatan secara periodik dilakukan dengan tidak mencatat pergerakan barang melibatkan tiga jenis persediaan yaitu persediaan kain, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Sistem pencatatan tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara:

“Perusahaan menerapkan sistem pencatatan periodik sehingga tidak ada pencatatan khusus akun persediaan dan harga pokok penjualan di ayat jurnal, yang dibutuhkan cuma nilai awal dan akhir persediaan kain, barang dalam proses, dan persediaan barang jadi.” (B2)

Sistem pencatatan secara periodik yang diterapkan oleh perusahaan mengakibatkan perusahaan perlu mendapatkan saldo akhir persediaan dalam setiap periode dengan melalui perhitungan fisik atas persediaan atau *stock opname*. Saat ini, CV. Maula Hijab melaksanakan perhitungan fisik untuk persediaan barang jadi saja yang dilakukan selama 3-4 hari sebelum akhir bulan dengan menghitung produk secara manual secara spesifik. Perusahaan menggunakan catatan terpisah dengan tabel excel yang dioperasikan oleh

Admin Produksi yang untuk mencatat setiap aktivitas produksi sehingga nilai persediaan kain dan persediaan dalam proses dapat diketahui kapanpun dan untuk mengetahui saldo akhir persediaan kain dan persediaan barang dalam proses tidak diperlukan adanya *stock opname*. Dibuktikan dengan hasil wawancara :

- a) "...stock opname bulanan hanya untuk barang jadi. Karena kalau disini bisa lihat progress produksinya lewat tabel excel punya admin produksi itu, jadi setiap dilakukan proses produksi akan diupdate dan dipantau lewat situ oleh admin produksi." (B5)
- b) "...tidak seperti persediaan barang jadi yang perlu dihitung fisik setiap bulan. Perhitungan fisik persediaan kain sama yang masih dalam proses tidak ada karena arus keluar-masuknya barang selalu dicatat dan dikontrol melalui tabel excel yang disediakan oleh perusahaan." (C1)
- c) "Perintah stock opname dimulai 3-4 hari sebelum akhir periode kalau disini per bulan." (B6)
- d) "Butuh waktu 3-4 hari sebelum tanggal terakhir untuk hitung stok." (D1)
- e) "Tim gudang melakukan hitung produk manual per jenis produk dan per warna jadi spesifik." (B7)
- f) "Proses stock opname barang dilakukan dengan menghitung manual per produk dan per warna. Disini terdapat berbagai produk kerudung yang masing-masing memiliki 30 varian warna. Kami perlu menuliskan jumlah yang masih ada di gudang dan yang tersisa di display toko offline kedalam kertas yang berisi daftar produk. Kemudian, produk yang telah selesai dihitung disetorkan hasilnya ke bagian Accounting." (D2)

Perusahaan mencatat adanya transaksi persediaan dengan jurnal umum. Umumnya transaksi atas persediaan tersebut timbul karena aktivitas produksi dan aktivitas perdagangan. Menurut sistem persediaan periodik, kuantitas persediaan di tangan ditentukan, seperti yang tersirat oleh namanya, secara periodik. Semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dicatat dengan mendebet akun pembelian. Total akun pembelian pada akhir periode akuntansi ditambahkan ke biaya persediaan di tangan pada awal periode untuk menentukan total biaya barang yang tersedia untuk dijual selama periode berjalan (Kieso, 2013).

CV. Maula Hijab melakukan pencatatan atas transaksi pembelian kain secara tunai dan kredit. Dibuktikan dengan hasil wawancara :

“Perusahaan mencatat adanya pembelian kain secara tunai maupun kredit dengan debet pembelian kain pada kas jika tunai dan pada utang kain jika kredit...” (B3)

Dibuktikan juga dengan hasil observasi dan dokumentasi berupa ayat jurnal umum sebagai berikut :

Pada tanggal 10 Januari 2022 CV. Maula Hijab membeli Kain Fine secara tunai sebesar Rp. 30.000.000

Pembelian kain	Rp. 30.000.000
Bank	Rp. 30.000.000

Pada tanggal 19 Januari 2022 CV. Maula Hijab membeli Kain Babydoll secara kredit sebesar Rp. 156.700.000

Pembelian kain	Rp. 156.700.000
----------------	-----------------

Utang kain

Rp. 156.700.000

Sumber: Jurnal Umum CV. Maula Hijab Januari 2022

Perusahaan industri yang menyelenggarakan akuntansi persediaan dengan metode fisik tidak perlu membuat catatan produksi secara lengkap. Untuk pemakaian bahan baku hanya tersedia data persediaan awal bahan baku, pembelian bahan baku, dan persediaan akhir bahan baku. Mutasi pemakaian bahan baku setiap hari tidak akan kelihatan dalam buku besar. Biaya bahan baku harus dihitung tersendiri. Biaya tenaga kerja langsung dan *overhead* akan terlihat rinci menurut item pembiayaan (Samryn, 2014).

CV. Maula Hijab tidak mencatat setiap pergerakan barang dalam proses tetapi perusahaan mencatat seluruh biaya yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan persediaan barang jadi. Terdapat beberapa biaya yang muncul saat terjadinya proses produksi selain biaya bahan baku kain yaitu: biaya tenaga kerja langsung, biaya upah *helper*, biaya plisket, dan biaya laser cut. Biaya-biaya tersebut masing-masing dicatat dalam ayat jurnal dibuktikan dengan hasil wawancara :

“...Ketika persediaan kain sudah masuk dalam tahap proses produksi selanjutnya persediaan ini menjadi persediaan barang dalam proses dan perlu dicatat setiap biaya produksi yang harus dikeluarkan perusahaan selama proses produksi berlangsung. Pada umumnya perusahaan mencatat biaya tenaga kerja langsung yaitu penjahit, biaya upah *helper* lipat, biaya upah *helper* packing. Untuk produksi pada produk tertentu perusahaan perlu mengeluarkan biaya untuk biaya jasa plisket dan biaya jasa laser cut. Ayat jurnal atas biaya produksi dicatat dengan debet biaya dan kredit pada kas/bank...” (B3)

Dibuktikan juga dengan hasil observasi dan dokumentasi berupa ayat jurnal umum sebagai berikut :

Pada tanggal 3 Januari 2022, CV. Maula Hijab membayar tenaga kerja langsung yaitu penjahit sebesar Rp. 312.000

Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 312.000
-----------------------------	-------------

Kas	Rp. 312.000
-----	-------------

Pada tanggal 7 Januari 2022, CV. Maula Hijab membayar helper lipat sebesar Rp. 52.000

Biaya upah helper lipat	Rp. 52.000
-------------------------	------------

Kas	Rp. 52.000
-----	------------

Pada tanggal 5 Januari 2022, CV. Maula Hijab membayar helper packing sablon sebesar Rp. 195.300

Biaya upah helper packing	Rp. 195.300
---------------------------	-------------

Kas	Rp. 195.300
-----	-------------

Pada tanggal 27 Januari 2022, CV. Maula Hijab membayar atas jasa plisket sebesar Rp. 14.500.000

Biaya plisket	Rp. 14.500.000
---------------	----------------

Bank	Rp. 14.500.000
------	----------------

Sumber: Jurnal Umum CV. Maula Hijab Januari 2022

Selain pencatatan pada aktivitas produksi, perusahaan melakukan pencatatan pada aktivitas perdagangan. Perusahaan menjual barang jadi dari hasil produksi ke berbagai toko *online* maupun *offline*. Pencatatan atas transaksi penjualan dilakukan secara periodik yang membuat perusahaan

tidak bisa mengetahui harga pokok penjualan dan persediaan kapan pun. Penjualan atas barang jadi dicatat dalam ayat jurnal dibuktikan dengan hasil wawancara :

“...Misal ada penjualan barang jadi karena masih sistem periodik yang di debit kas/bank yang di kredit pendapatan.” (B3)

Dibuktikan juga dengan hasil observasi dan dokumentasi berupa ayat jurnal umum sebagai berikut :

Pada tanggal 3 Januari 2022, CV. Maula Hijab menarik saldo pendapatan atas penjualan di Lazada sebesar Rp. 86.424.727

Bank	Rp. 86.424.727
Pendapatan lazada	Rp. 86.424.727

Pada tanggal 6 Januari 2022, CV. Maula Hijab memperoleh pendapatan atas penjualan di toko *offline* sebesar Rp. 128.600

Kas	Rp. 128.600
Pendapatan offline	Rp. 128.600

Sumber: Jurnal Umum CV. Maula Hijab Januari 2022

4.4.2 Biaya Persediaan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, perusahaan tidak mengalokasikan biaya angkut dalam penentuan harga perolehan persediaan kain. Biaya persediaan kain hanya berdasarkan biaya pembelian yaitu biaya yang tercantum pada nota pembelian dan faktur pembelian saja tanpa menambahkan komponen biaya lain yang timbul pada transaksi pembelian

kain. Data persediaan kain tersebut harga pokok kain belum termasuk biaya angkut yang perlu dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh barang tersebut. Biasanya, kas yang keluar untuk membayar biaya angkut akan langsung dibebankan pada saat transaksi terjadi. Dibuktikan dengan hasil wawancara :

- a) “Perolehan persediaan kain berdasarkan biaya pembelian yaitu harga beli dari supplier saja. Biaya lain seperti biaya angkut belum dialokasikan dalam perolehan kain. Biaya angkut yang harus dibayar perusahaan dicatat terpisah menggunakan debet akun beban ongkir dan kredit kas.” (B8)
- b) “Belum, harga kain disitu harga belinya aja. Biasanya kalau kain yang dipesan dari supplier sampai di gudang, mereka menyerahkan nota/faktur pembelian. Disitu tugasku input ke data persediaan kain. Yang perlu dimasukin jenis kain, ukuran kain, sama harga. Harganya ini diambil dari harga yang tercantum di nota/faktur itu.” (C2)

Dalam hal ini, biaya angkut tidak dialokasikan langsung pada harga pokok persediaan kain. Dasar penilaian harga pokok persediaan kain menjadi tidak tepat, karena nilai persediaan kain menjadi terlalu rendah mengakibatkan harga pokok penjualan terlalu tinggi. Sehingga perusahaan perlu mengalokasikan biaya angkut kedalam masing-masing jenis kain yang bersangkutan dalam transaksi tersebut.

Contoh lain terdapat pembelian bahan baku lainnya yang diperlukan oleh perusahaan ini. Barang tersebut berupa bahan baku pembantu seperti benang, busa pet, ret sleting, dan karet kerudung yang digunakan untuk

memproduksi produk tertentu. Biaya atas bahan baku pembantu tersebut tidak dialokasikan secara langsung ke dalam perolehan harga pokok persediaan barang jadi tetapi langsung dibebankan pada periode terjadinya dan berpengaruh terhadap biaya produksi. Hal tersebut dilakukan dengan alasan karena persediaan ini bernilai rendah dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam keuangan perusahaan. Alasan lainnya yaitu adanya keterbatasan data karena tidak adanya pencatatan mutasi atas bahan baku pembantu tersebut. Biaya-biaya lain untuk perolehan persediaan barang jadi seperti biaya kain, biaya tenaga kerja langsung, biaya upah helper, dan biaya jasa plisket dan laser cut dialokasikan ke masing-masing produk sebagai biaya produksi. Dibuktikan dengan hasil wawancara :

- a) “Ada, tapi hanya sedikit gak kaya kain yang nilainya tinggi. Disini pakai bahan baku seperti busa pet, ret sleting, benang juga tapi setiap beli pun jumlahnya sedikit karena cuma untuk produksi produk tertentu aja.” (A1)
- b) “Belum, kalau bahan baku seperti benang, busa, karet gitu tidak dialokasikan langsung biaya atas pemakaiannya. Tapi selalu dicatat di jurnal ketika ada pembelian sebagai beban bahan baku. Soalnya kurang pengaruh juga kalau di laporan keuangan dan biar memudahkan tim yang ada disini agak repot kalau harus opname dan nyatet mutasi kaya kain untuk barang-barang kecil kaya gitu.” (A2)
- c) “Perolehan persediaan barang jadi belum mengalokasikan seluruh biaya yang terjadi secara tepat. Beberapa bahan baku lain seperti busa pet, benang ret sleting, dan karet kerudung yang digunakan untuk memproduksi produk tertentu dialokasikan sebagai beban bahan baku saat pembelian barang

tersebut terjadi. Alasannya karena bahan baku itu bernilai rendah dan tidak ada data yang mencatat mutasi atas bahan baku tersebut sehingga biaya yang dialokasikan pada produk jadi hanya biaya kain, biaya tenaga kerja langsung, biaya helper, biaya plisket dan laser cut.” (B9)

4.4.3 Rumus Biaya

Rumus biaya merupakan metode yang digunakan untuk menilai persediaan termasuk dengan seluruh biaya-biaya untuk memperoleh persediaan dalam suatu periode. Rumus biaya yang sama harus digunakan untuk seluruh persediaan dengan sifat dan pemakaian serupa. CV. Maula Hijab memiliki 3 jenis persediaan yang terdiri dari persediaan kain, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Penerapan salah satu rumus biaya persediaan perlu diberlakukan untuk segala jenis persediaan yang dimiliki perusahaan. Dalam hal ini, CV. Maula Hijab belum menerapkan rumus biaya untuk seluruh persediaan yang dimiliki.

Pada persediaan kain dan persediaan barang dalam proses penilaian dilakukan secara terpisah dengan identifikasi secara manual dari tabel *excel* yang dioperasikan oleh admin produksi. Jadi belum ada metode penilaian tertentu yang diterapkan oleh perusahaan. Namun, terdapat metode penilaian untuk persediaan barang jadi yaitu dengan menerapkan metode penilaian rata-rata tertimbang (*Average*). Metode penilaian ini dapat dilakukan setelah melakukan *update stock* di sistem MYOB pada selesainya periode *stock opname*. Dengan menggunakan metode tersebut perusahaan dapat menghitung biaya perolehan rata-rata perunit. Rumus ini menganggap

bahwa biaya perolehan yang melekat pada barang adalah rata-rata dari biaya total. Dengan bahasa sehari-hari, barang yang diperoleh antara satu tanggal dan tanggal-tanggal lainnya dicampur aduk. Persediaan barang jadi yang masih tersisa dihitung secara gabungan dari seluruh produk yang dimiliki perusahaan. Dibuktikan dengan hasil wawancara :

- a) “Saat ini buat persediaan kain dan persediaan barang dalam proses bisa dilihat dan dinilai lewat tabel excelnya admin produksi itu, bisa diidentifikasi lewat sana. Kalau persediaan barang jadi karena pakai sistem di MYOB jadi pakai average atau rata-rata karena update stock setelah opname ada disana.” (A3)
- b) “Rumus biayanya hanya diterapkan untuk persediaan barang jadi pakai rumus rata-rata tertimbang periodik. Untuk persediaan kain dan barang dalam proses belum ada rumus biayanya.” (B10)
- c) “Ada tabel khusus yang dibuat perusahaan dengan tabel excel yang bisa digunakan untuk menilai persediaan kain dan persediaan barang dalam proses dan ini dioperasikan secara manual oleh admin. Untuk persediaan barang jadi disini pakai metode average periodik karena pakai sistem di MYOB. Metode penilaiannya dilakukan setelah update stock dari hasil stock opname setiap bulan. Dengan menggunakan metode average digunakan untuk menghitung biaya rata-rata per unit. Persediaan barang jadi yang masih tersisa digudang dihitung secara gabungan dari seluruh produk yang dimiliki perusahaan.” (B11)

4.4.4 Pengakuan Sebagai Beban

Perusahaan melakukan pengakuan atas penjualan barang jadi saat saldo pendapatan dari hasil penjualan di *marketplace* telah ditarik masuk ke rekening perusahaan. Ketentuan penarikan kas atas penjualan di *marketplace* yaitu hanya dari status pesanan yang telah selesai atau telah diterima oleh pelanggan. Sedangkan barang yang dipesan walaupun sudah keluar dari gudang penjual namun masih dalam status pesanan sedang dikirim belum bisa diakui sebagai pendapatan atas penjualan barang oleh perusahaan karena masih berupa piutang pelanggan. Besarnya jumlah kas yang ditarik kedalam rekening perusahaan tersebut menjadi besarnya pendapatan yang diperoleh perusahaan pada suatu periode. Jadi dalam hal ini perusahaan masih menggunakan basis kas dalam mengakui pendapatan. Dibuktikan dengan hasil wawancara :

- a) “Pendapatan yang diterima itu sebesar kas yang ditarik dari saldo penjualan marketplace ke rekening perusahaan. Pendapatan itu diperoleh dari status pesanan selesai jadi saldo pelanggan sudah dilepas ke penjual. Nah yang status pesannya sedang diproses pesannya dan sedang dikirim masih berupa piutang pelanggan belum masuk ke saldo penjualan marketplace jadi uangnya/kasnya belum bisa ditarik ke rekening dan belum jadi pendapatan.” (A4)
- b) “Perusahaan masih menggunakan basis kas dimana hasil penjualan yang sudah berstatus pesanan selesai akan masuk ke saldo penjualan masing-masing marketplace, saldo penjualan ini yang nanti akan ditarik ke rekening perusahaan setiap minggu untuk diakui sebagai pendapatan online sedangkan

penjualan berstatus sedang dikirim karena masih jadi piutang dan belum masuk ke saldo penjualan marketplace maka belum bisa diakui perusahaan sebagai pendapatan.” (B12)

Selama periode *stock opname* transaksi penjualan tetap berlangsung yang menyebabkan nilai persediaan akhir barang berubah-ubah. Hal tersebut menjadi sebuah masalah karena penurunan atas persediaan akibat penjualan tidak diikuti oleh kenaikan nilai pendapatan pada akhir periode. Pengakuan beban dalam hal ini harga pokok penjualan menjadi tidak tepat. Dibuktikan dengan hasil wawancara :

- a) “Tapi beda kalau udah stok opname, barang terjual atau barang keluar dari gudang belum menjadi pendapatan perusahaan sedangkan kita periodik yang menentukan harga pokok penjualannya bergantung sama persediaan akhir dari hasil perhitungan fisik. Karena kaya gitu, HPPnya diakui dulu, pendapatannya bisa nanti bulan selanjutnya. nunggu sampai status pesanan berubah jadi status selesai dan uangnya masuk ke saldo penjualan marketplace.” (A4)
- b) “Waktu akhir periode harus mengakui HPPnya lebih dulu ketimbang pendapatan, karena barang yang keluar akibat penjualan online ketika stok opname belum diakui sebagai pendapatan sama perusahaan sampai nanti barang diterima pelanggan dan masuk ke saldo penjualan di marketplace jadi pengakuan pendapatan ini ikut ke periode selanjutnya. (B12)

4.4.5 Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan SAK ETAP

Tabel 3 Analisis Kesesuaian Penerapan SAK ETAP di CV. Maula Hijab

Indikator Analisis	SAK ETAP Bab 11	CV. Maula Hijab	Kesesuaian
Pencatatan	<p>Pencatatan periodik :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembelian persediaan barang (Tunai) Pembelian Kas - Pembelian persediaan barang (Kredit) Pembelian Utang - Penjualan barang Kas Penjualan - Mencatat berbagai biaya-biaya produksi yang dikeluarkan untuk memperoleh barang jadi. 	<p>Pencatatan periodik :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembelian persediaan kain (Tunai) Pembelian kain Kas - Pembelian persediaan kain (Kredit) Pembelian kain Utang kain - Penjualan barang Kas Pendapatan - Pencatatan setiap biaya yang timbul akibat proses produksi dalam perolehan persediaan 	Sesuai

Indikator Analisis	SAK ETAP Bab 11	CV. Maula Hijab	Kesesuaian
		barang jadi. Dicatat dengan debet biaya dan kredit kas.	
Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> - Entitas dapat menentukan biaya persediaan dengan rumus masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rumus rata-rata tertimbang (RRT) - Penggunaan rumus biaya harus konsisten untuk menggunakan salah satu rumus biaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada persediaan kain belum menerapkan suatu rumus biaya tetapi menggunakan sistem manual yang dibuat perusahaan. - Perusahaan telah menggunakan rumus biaya rata-rata tertimbang (periodik) yang diberlakukan secara konsisten untuk menilai seluruh persediaan barang jadi CV. Maula Hijab. 	Belum sesuai

Indikator Analisis	SAK ETAP Bab 11	CV. Maula Hijab	Kesesuaian
Biaya persediaan	Biaya perolehan persediaan mencakup seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi sekarang.	Biaya perolehan persediaan kain hanya menyertakan biaya pembelian belum termasuk biaya pengangkutan. Dalam perolehan barang jadi, perusahaan telah melekatkan biaya konversi berupa biaya tenaga kerja langsung untuk penjahit dan helper, dan biaya yang dikeluarkan untuk jasa plisket dan lasercut. Terdapat biaya bahan baku pembantu seperti benang, ret sleting, dan busa pet untuk memproduksi produk tertentu yang biayanya	Belum sesuai

Indikator Analisis	SAK ETAP Bab 11	CV. Maula Hijab	Kesesuaian
		tidak dialokasikan secara langsung tetapi langsung dibebankan saat terjadinya pembelian.	
Pengakuan sebagai beban	Jika persediaan dijual, maka jumlah tercatatnya diakui sebagai beban periode dimana pendapatan yang terkait diakui.	CV. Maula Hijab menerapkan sistem pencatatan periodik berbasis kas dimana setiap ada transaksi penjualan perusahaan tidak mencatat harga pokok penjualan. Karena masih berbasis kas juga beban diakui terlebih dahulu hingga ada kas yang diakui untuk menjadi pendapatan.	Belum sesuai

Sumber : Hasil Analisis Peneliti

Berdasarkan data perbandingan penerapan akuntansi persediaan berdasarkan SAK ETAP Bab 11 dengan implementasi akuntansi persediaan di CV.

Maula Hijab menghasilkan analisis bahwa CV. Maula Hijab menerapkan akuntansi persediaan yang belum sesuai dengan SAK ETAP Bab 11 mengenai persediaan. Perusahaan telah memiliki sistem dan metode sendiri yang diterapkan selama ini untuk kebijakan akuntansi persediaan. Kebijakan tersebut juga belum sepenuhnya sesuai dengan acuan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia. Perusahaan memilih untuk bertahan dengan ketentuan akuntansi persediaan yang belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku karena merasa telah nyaman dan cocok untuk memudahkan pihak yang terlibat dalam operasional persediaan seperti *owner* dan admin produksi yang masih kurang pengetahuan mengenai akuntansi persediaan khususnya yang telah diatur dalam SAK ETAP Bab 11.

Akuntansi persediaan yang diterapkan CV. Maula Hijab belum sesuai SAK ETAP Bab 11 dalam rumus biaya, biaya persediaan, dan pengakuan sebagai beban. Dalam penilaian persediaan kain masih menggunakan sistem manual dan sederhana agar dapat dioperasikan dengan mudah oleh Admin Produksi. Dari hasil penelitian perusahaan menggunakan biaya pembelian yang telah tertera pada nota atau faktur pembelian untuk nilai perolehan persediaan kain. Pada biaya perolehan persediaan barang jadi tidak ada pengalokasian biaya bahan baku penolong karena bernilai rendah, tidak berpengaruh signifikan dalam laporan keuangan, bahan baku penolong tersebut hanya digunakan untuk memproduksi produk tertentu, dan tidak adanya perhitungan fisik untuk bahan baku penolong pada setiap akhir periode. Pengakuan sebagai beban pada setiap produk yang terjual tidak dapat dilakukan

karena menggunakan basis kas untuk memudahkan pemilik yang lebih memiliki otoritas dalam menarik saldo pendapatan dari masing-masing *marketplace*

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA